

**(PELAYARPUTIHAN ROMAN *L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSEON* KARYA
MURIEL BARBERY KE FILM *LE HÉRISON* KARYA MONA
ACHACHE: SEBUAH KAJIAN EKTRANISASI
(*Filming Muriel Barbery's Roman L'élégance du Hérison into Mona Achache's Le
Hérison Film Work: an Ecranization Study*)**

Sunahrowi Sunahrowi¹, Widya Arga Putri²
¹Sastra perancis, Universitas Negeri Semarang
Gedung B9 Lantai 2 Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang
Kampus UNNES Sekaran Gunung Pati 50229
²Sastra perancis, Universitas Negeri Semarang
Gedung B4 Lantai 2 Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang
Kampus UNNES Sekaran Gunung Pati 50229
sunahrowi@mail.unnes.ac.id dan argaputri3@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 6 September 2019—Direvisi tanggal 25 September 2019--Disetujui tanggal 10
Oktober 2019)

Abstract

*The adaptation of literary works, romance in this case, into the film caused a lot of changes. Some main elements such as plot, setting, and characterization experience significant changes. This is caused by things related to the purpose of the film itself, which emphasizes more on the commercial side. This study aims to find changes in the elements of the plot, setting, and characterization of the literary media to the film caused by the adaptation or ecranization. Material objects in this study are roman *L'Élégance du Hérison* by Muriel Barbery and Film *Le Hérison* by Mona Achache. While the formal object in this study is the theory of Ecranization. The method used in this research is descriptive analytic method. Based on the analysis conducted on the material objects above produced 16 shrinkages, 13 additions, and 8 variations in the flow analysis. Then in the background analysis there are changes in the form of 5 collapse and 1 variation, in this case the background does not experience an increase because events occur only around the apartment, such as those contained in the romance. Finally, in the character analysis there are 5 downsizing, 1 addition, and 2 variations.*

Keywords: *roman, film, ecranization, change, and descriptive analytic*

PENDAHULUAN

Fenomena pelayarputihan karya sastra menjadi film adalah fenomena yang marak dilakukan oleh para insan perfilman. Para penggiat film berani berinisiatif membuat film berdasarkan karya sastra karena adanya pasar yang sebelumnya telah sangat mendukung. Ekranisasi juga bisa dimaknai sebagai bagian dari apresiasi terhadap karya sastra. Apresiasi sastra sendiri (Aminudin, 2013 : 34) berarti menghargai atau mengindahkan. Hal yang terkait antara apresiasi dan ekranisasi adalah sebuah kajian tentang proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari

susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (Martin, 2017:94). Secara langsung kajian sastra khususnya novel dengan adanya ekranisasi akan memperluas apresiasi penikmat karya sastra. Eneste memperkuat definisi ekranisasi yakni pelayarputihan/ pengangkatan sebuah novel ke film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemandangan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan “ekranisasi adalah proses perubahan”. (Praharwati dan Romadhon, 2017 : 15).

Lebih lanjut, Sunahrowi (2017 :34-35) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. *La réduction dans l'écranisation est un processus de la coupe ou de la réduction des éléments d'une œuvre littéraire* (Sumantri, 2017 : 78). Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami penciutan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita.

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan. Penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi- variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste, novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, karya sastra yang diangkat ke dalam film salah satunya adalah novel atau roman, maka peneliti memilih roman *Kemolekan Landak* karya Muriel Barbery untuk dianalisis. Peneliti memilih roman tersebut karena sudah diadaptasi ke dalam

film oleh Mona Achache pada tahun 2009 dengan judul *Le Hérisson*. Selain itu, roman *L'Élegance du hérisson* karya Muriel Barbery (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Jean Couteau dan Lesmana Laddy dengan judul *Kemolekan Landak* (Gramedia, 2016) menjadi *best seller* selama 30 minggu berturut-turut dan dicetak ulang sebanyak 50 kali. Tidak hanya di Prancis, buku tersebut juga mencetak *best seller* di Italia, Jerman, Spanyol, dan Korea Selatan. Film *Le Hérisson* disutradarai oleh Mona Achache dibuat pada tahun 2008 dan rilis pada tahun 2009. Film berbahasa Perancis tersebut berdurasi 95 menit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Nazir, 2003 : 62). Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan.

Jenis metode penelitian kualitatif yang dipilih adalah deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca karya sastra roman *L'Élegance du Hérisson* berulang-ulang, membuat catatan tentang alur, penokohan, dan latarnya. Data penelitian (Sangidu, 2004 :61) merupakan bahan penelitian atau bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. Langkah selanjutnya yaitu menonton

film *Le Hérisson*, mengamati, mencatat, dan melakukan pemotongan-pemotongan film yang akan digunakan sebagai data untuk dianalisis. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan alur, penokohan, dan latar antara roman dan film. Perubahan yang dianalisis berkaitan dengan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap adaptasi roman *L'Élegance du Hérisson* ke dalam film *Le Hérisson* membutuhkan waktu yang satu semester (enam bulan). Hal tersebut dikarenakan penelitian ekranisasi memang membutuhkan kejelian, penguraian unsur karya dengan mendetail, dan lainnya. Hasil dari penelitian ini juga menghasilkan jbaran analisis yang cukup panjang, namun dikarenakan keterbatasan ruang yang disediakan oleh artikel di jurnal ini maka dilakukan pemadatan penyampaian. Pemadatan ini tidak menghilangkan esensi utama dari kajian yang telah dilakukan. Adapun tahapan analisis terbagi menjadi tiga, yaitu analisis alur, latar, dan kemudian penokohan.

Analisis alur

Secara keseluruhan unsur alur dalam roman *L'Élegance du Hérisson* atau dalam bahasa Indonesia *Kemolekan Landak* dan film *Le Hérisson* tidak banyak mengalami perubahan. Sedangkan terdapat perubahan pada jenis alur. Dalam film, jenis alur adalah alur maju, sedangkan dalam roman menggunakan alur campuran. Terdapat beberapa tahap penggambaran alur dalam roman dan film. Bagian pertama adalah pengenalan. Muriel Barbery menceritakan seorang tokoh bernama Renée Michel, seorang penjaga gedung yang menciptakan kesan di mata orang-orang sebagai penjaga gedung pada umumnya, meski sebenarnya ia cerdas dan menyukai seni. Cerita dilanjutkan dengan tokoh bernama Paloma. Seorang putri dari anggota parlemen Prancis yang

tinggal di apartemen mewah itu. Ia mempunyai rencana bunuh diri karena terlahir dalam keluarga borjuis yang membuatnya kurang nyaman. Dalam roman dituliskan dengan sudut pandang mereka berdua. Dalam film, yang muncul pertama kali adalah Paloma. Ia memperkenalkan dirinya, tempat tinggalnya, dan rencananya untuk bunuh diri. Setelah itu dilanjutkan mengenai kisah-kisah orang-orang di sekitar Paloma, seperti keluarganya dan Renée.

Selanjutnya konflik dalam roman adalah ketakutan Rénee Michel mengenai jati dirinya yang sesungguhnya akan diketahui penghuni apartemen. Dalam roman dan film, diceritakan bahwa salah satu penghuni apartemen meninggal dan apartemen itu akan ditinggali oleh orang Jepang yang bernama Kakuro Ozu. Pertemuan Renée dan Ozu ini membuat hati Rénee bergejolak karena Renée sempat mengatakan sebuah kutipan dalam buku karangan Leo Tolstoy dan tidak disangka Ozu melanjutkan kutipan dalam buku tersebut. Menuju klimaks, Ozu yang menaruh curiga kepada Renée dan secara kebetulan bertemu dengan Paloma, akhirnya mereka pun mendiskusikan tentang Renée. Akhirnya jati diri Renée diketahui dan pertemanan antara mereka bertiga pun terjalin. Renée benar-benar merasakan kesenangan dan kenyamanan karena menemukan teman yang sepemikiran setelah berpuluh tahun lamanya ia hidup.

Pada tahap klimaks, dalam roman diceritakan bahwa Renée bergumul dalam hatinya tentang kebenaran yang diketahui oleh Paloma dan Ozu. Ia sempat menyesal karena terlalu ceroboh sehingga mereka mengetahuinya, karena di balik semua itu ia menyimpan rahasia masa lalu yang menyakitkan dan ia menceritakan itu kepada Paloma yang kebetulan bermain di bilik jaganya. Dalam film, terdapat perbedaan dalam visualisasi karena tidak ada kilas balik tentang trauma Renée dan tidak diceritakan tentang alasan ia menutupi kecerdasannya dan bekerja sebagai penjaga gedung. Penyelesaian atau akhir dalam roman dan

film adalah meninggalnya Renée karena kecelakaan. Paloma yang telah mengenal Renée akhirnya percaya bahwa takdir sebenarnya bisa diubah. Ia akhirnya memutuskan untuk tidak bunuh diri dan melanjutkan kehidupannya.

Penciutan Alur

Cukup banyak bagian dalam roman yang tidak ditampilkan dalam film *Le Hérisson* yang merupakan aspek penciutan. Antara lain.

1) Sekaratnya Pierre Arthens

Di dalam roman diceritakan bahwa salah satu penghuni apartemen bernama Pierre Arthens sekarat dan akhirnya meninggal. Namun, di dalam film tidak ditampilkan sekaratnya Jean Arthens dan langsung pada berita meninggalnya. Hal tersebut berbeda dengan kutipan dalam roman berikut.

— *Un terrible malheur, oui, un terrible malheur. M. Arthens est mourant.*

— *Mourant, dis-je, vraiment mourant ?*

— *Vraiment mourant, madame Michel, vraiment mourant. Il lui reste quarante-huit heures.* (LEH/pg. 65)

“Suatu bencana mengerikan, ya, bencana mengerikan. Tuan Arthens sekarat.”

“Sekarat,” kataku, “Benar-benar sekarat?”

“Benar-benar sekarat, Nyonya Michel, benar-benar sekarat. Hidupnya tinggal empat puluh delapan jam.” (KL/ hal. 78)

Kutipan di atas adalah saat dokter pribadi Pierre Arthens, Chabrot mengabari Renée Pierre bahwa Tuan Arthens sekarat. Kemudian pada halaman selanjutnya diceritakan bahwa dia meninggal.

2) Nyonya de Broglie bertamu ke rumah Paloma

Dalam roman diceritakan bahwa setelah kepindahan Ozu, penghuni apartemen cukup gempar dan banyak yang merasa ingin tahu tentang Ozu. Begitu juga

dengan Nyonya de Broglie yang ingin melihat lantai empat, tempat di mana Ozu dan apartemen Paloma berada di lantai yang sama. Nyonya de Broglie melakukan hal itu dengan dalih ingin bertanya tentang psikoanalisis kepada ibu Paloma. Tetapi cerita ini tidak ditampilkan dalam film.

La séance thé a été parfaite. Maman avait fait les choses comme il faut : le service à thé offert par mamie avec des dorures et des papillons verts et roses, des macarons de chez Ladurée et, quand même, du sucre roux (un truc de gauche). Mme de Broglie, qui venait de passer un bon quart d'heure sur le palier du dessous, avait l'air un peu embarrassé mais tout de même satisfait. Et un peu surpris aussi. (LEH/pg. 120)

Sempurna nian acara minum teh itu. Ibu punya segala yang dibutuhkan: perangkat minum teh pemberian nenek dengan hiasan keemasan kupu-kupu hijau serta merah jambu, macaroon dari toko Ladurée, sekaligus tidak ketinggalan gula merah khas gaya orang-orang kiri. Nyonya de Broglie yang baru saja mampir selama lebih dari 15 menit di lantai bawahnya, tiba dengan wajah sungkan namun cukup puas. (KL/hal. 148)

3) Kunjungan Paloma dan keluarganya ke panti wreda untuk menjenguk neneknya.

Dalam roman diceritakan bahwa Paloma mempunyai seorang nenek yang tinggal di panti wreda berdasarkan kutipan berikut.

Aujourd'hui, nous sommes allés à Chatou voir mamie Josse, la mère de papa, qui est depuis deux semaines dans une maison de retraite. (LEH/pg. 108)

Hari ini kami pergi ke Chatou menengok nenek Josse, ibunya Ayah, yang sejak dua minggu berada di panti wreda. (KL/hal. 131)

4) Rutinitas Paloma mendengarkan musik

Dalam roman diceritakan bahwa Paloma senang mendengarkan musik. Diperkuat dengan kutipan dalam roman berikut.

Le matin, en général, je prends toujours un moment pour écouter de la musique dans ma chambre. La musique joue un très grand rôle dans ma vie. (LEH/pg. 132)

Pagi. Sebagaimana biasa, aku sejenak mendengarkan musik di kamar. Musik amat penting bagi hidupku. (KL/hal. 164)

Tetapi dalam film tidak ada satu pun adegan yang menunjukkan Paloma mendengarkan musik.

5) Penceritaan masa lalu Renée

Dalam roman terdapat kilas balik utama tentang kakak perempuan Renée yang bernama Lisette. Pada bagian kedua belas: *Bersaudari*, akhirnya ia menceritakan masa lalunya tentang kematian kakaknya yang sama miskin dengan dirinya namun dikarunia paras yang cantik. Dahulu kakaknya bekerja di kota sebagai pengasuh anak orang kaya. Semenjak ia bekerja di sana kehidupannya berubah menjadi kelam karena berakhir dengan kematian, setelah melahirkan anak di luar nikah. Hal itu menjadi pukulan bagi Renée sehingga ia membulatkan tekad untuk menyembunyikan jati dirinya agar bisa hidup dengan lebih mudah. Sebab nasib kakaknya tersebut Renée berpikiran bahwa secantik dan semiskin Lisette atau pun secerdas dan semiskin Renée mereka akan ditakdiran menghadapi hukuman yang sama jika mengambil keuntungan dari kelebihan yang mereka miliki karena meremehkan kelas sosial mereka yang miskin.

Je conçus deux certitudes : vivent les forts et meurent les faibles, dans des jouissances et des souffrances proportionnées à leurs places hiérarchiques et, tout comme Lisette avait été belle et pauvre, j'étais intelligente et indigente, vouée à pareille punition si j'espérais tirer

avantage de mon esprit au mépris de ma classe. Enfin, comme je ne pouvais non plus cesser d'être ce que j'étais, il m'apparut que ma voie était celle du secret : je devais taire ce que j'étais et de l'autre monde ne jamais me mêler. De taiseuse, je devins donc clandestine. (LEH/pg. 255)

Aku mendapatkan dua keyakinan: hidup para orang berkuasa dan mati para orang lemah, dalam kebahagiaan dan kesengsaraan, sebanding dengan tingkat hierarki mereka dan, sebegitu cantik dan miskinnya Lisette, sepintar dan semelaratnya aku, kami akan ditakdirkan menghadapi hukuman sama jika aku berani mengambil keuntungan dari kecerdasanku dengan meremehkan kelas sosialku. Dan karena aku tidak dapat menghentikan diriku yang seperti ini, bagiku jalan yang harus kutempuh adalah jalan kerahasiaan: aku harus membungkam siapa diriku dan tidak mencampuri sama sekali urusan dunia lain. Dari pembisu aku menjadi penyembunyi. (KL/hal. 321)

Kisah kilas balik Renée dengan Lucien juga tidak ditampilkan dalam film karena Lucien telah meninggal.

Non seulement nous ne possédâmes jamais de caniche mais je crois pouvoir dire que notre mariage fut une réussite. Avec mon mari, je fus moi-même. C'est avec nostalgie que je repense aux petits matins du dimanche, ces matins bénis d'être ceux du repos lorsque, dans la cuisine silencieuse, il buvait son café tandis que je lisais. (LEH/pg. 32)

Perkawinan kami juga merupakan keberhasilan. Bersama suamiku, aku adalah diriku sendiri. Dan dengan penuh bahagia kukenangkan selalu hari-hari Minggu pagi, yang kudus terberkati menjadi pagi yang tak terlupa ketika di dapur sunyi kami ia meminum kopinya dan aku membaca buku. (KL/hal. 38)

6) Antoine Pallières mendatangi bilik Renée untuk mengantarkan pesan ibunya

Antoine Pallières adalah anak dari Sabine Pallières yang membuat Renée kesal karena ia mengebel biliknya tiga kali berturut-turut dan tanpa memberi salam kemudian menuduh Renée menghilangkan otoped warna krom miliknya. Kemudian Renée membanting pintu persis di depan hidungnya. Renée pun beralih itu hanya angin. Kemudian dengan kaget Antoine mau tidak mau tetap harus menyampaikan pesan dari ibunya seperti kutipan di bawah ini.

— *Oui, bon, de toute façon, a-t-il dit, je venais surtout pour vous donner ça de la part de ma mère.*

Et il m'a tendu une enveloppe blanche. (LEH/pg. 90)

“Ya baiklah,” bagaimana pun juga dia berkata kepadaku, “Aku datang terutama untuk memberikan ini kepada Anda. Dari Ibu.”

Dan dia menyodorkan sebuah amplop putih. (KL/hal. 110)

Adapun penciutan lainnya antara lain; Renée menerima kiriman buku dari kurir, Renée mengunjungi apartemen Ozu dan mereka membahas tentang lukisan, Paloma dan ibunya berbelanja pakaian dalam wanita di jalan Saint-Honoré, Renée menerima paket milik Colombe, Kecelakaan Renée, dan Ozu dan Paloma mendengar musik saat menuju bilik Renée.

Penambahan Alur

Dalam aspek penambahan, terdapat beberapa penambahan cerita dalam film yang tidak terdapat pada roman.

1) Kematian Pierre Arthens

Di dalam roman diceritakan bahwa salah satu penghuni apartemen bernama Pierre Arthens meninggal, seperti kutipan dalam roman berikut.

Le lendemain matin, Chabrot sonne à ma loge. Il semble s'être repris, la voix ne tremble pas, le nez est sec, hâlé. Mais on dirait un fantôme.

— *Pierre est mort, me dit-il d'une voix métallique.* (LEH/pg. 87)

Keesokan paginya, Chabrot mengebel bilikku. Dia sudah kelihatan membaik, suaranya tidak bergetar, hidungnya sehat, kulitnya kembali berwarna. Namun sorot matanya seperti hantu. "Pierre meninggal," katanya dengan suara tercekat. (KL/hal.106)

Dalam cuplikan pada menit 09:05 terlihat orang yang digotong, yaitu Pierre Arthens yang meninggal karena serangan jantung. Pengangkatan jasad Pierre Arthens dari apartemennya tersebut tidak disebutkan di dalam roman dan merupakan adegan tambahan.

2) Paloma menggambar tanggal menuju hari bunuh dirinya di dinding kamar.

Atas takdir yang digariskan untuknya, Paloma memutuskan untuk bunuh diri pada 16 Juni agar tidak merasakan kehidupan borjuis yang hampa. Dalam roman diceritakan bahwa sebelum bunuh diri, Paloma bertekad memenuhi tuntutan intelektualnya dengan menuliskan catatan seperti buku harian. Dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel tidak disebutkan bahwa Paloma membuat tanggal menuju hari bunuh dirinya dan hal ini merupakan tambahan dalam film seperti pada menit ke 09.50.

3) Makan malam bersama keluarga Tibère
Paloma merekam momen saat makan malam dengan keluarga Tibère. Di dalam roman tidak dijelaskan siapa saja yang ikut makan malam dan bagaimana makan malam tersebut berlangsung. Sedangkan di dalam film, terdapat salah satu cuplikan seperti gambar di atas pada menit ke 15:00, yaitu ibu Tibère memberikan makanan yang dimasak ibu Paloma untuk kucing karena rasanya tidak enak. Paloma merekam cuplikan di atas secara diam-diam dari bawah meja makan.

4) Paloma ikut Renée ke tempat binatang

Baju yang Renée pakai untuk makan malam bersama Ozu merupakan baju pinjaman dari teman Manuela yang bernama Maria. Dalam roman setelah Renée memakai baju tersebut, ia pergi ke binatang sendirian. Tetapi dalam film Renée ditemani Paloma ke binatang pada menit 58:30.

5) Paloma menggambar Renée dan Ozu
Dalam film, Paloma menggambar Renée pada menit 01:04:00 dan Ozu pada menit ke 33:00 di waktu luangnya, sedangkan di dalam roman tidak diceritakan tentang aktivitas Paloma yang menggambar tetangganya tersebut.

6) Paloma memfilmkan ikan bernama Hubert

Dalam roman, tidak diceritakan tentang keluarga Paloma yang memiliki ikan peliharaan. Sedangkan di dalam film, terdapat adegan Paloma merekam ikan bernama Hubert pada menit ke 48:00 dan 50:30. Saat memfilmkan Hubert, ia memasukkan pil tidur yang ia ambil dari kamar ibunya ke dalam akuarium dan Hubert sekarat. Kemudian Paloma membuang Hubert ke saluran pembuangan.

7) Paloma melihat ikan yang dibuangnya di bilik Renée

Kelanjutan dari ikan Hubert yang ditemukan Renée, Paloma melihatnya ketika ia membereskan bilik Renée sesaat setelah Renée meninggal. Dengan melihat Hubert bisa bertahan hidup, Paloma meyakini bahwa masih ada kesempatan dalam kehidupan. Adegan tersebut terdapat pada menit 01:47:20

8) Ozu memberikan buku untuk Paloma
Dalam roman, setelah kematian Renée, Paloma dan Ozu membereskan bilik Renée. Terdapat penambahan adegan dalam film, setelah membereskan buku-buku dalam bilik Renée, Ozu memberikan buku untuk Paloma pada menit 01:28:20. Buku itu adalah roman karangan Leo Tolstoy berjudul *Anna*

Karenina yang sebelumnya pernah Ozu berikan untuk Renée.

Variasi Alur

Aspek variasi alur yang terdapat dalam film adalah alur maju. Dalam film tidak ada kilas balik mengenai Renée. Sedangkan dalam roman, alur yang digunakan adalah alur campuran. Hal tersebut ditandai dengan pengenalan cerita yang beralur maju dan adanya kilas balik masa lalu dari salah satu tokoh penting dalam roman, yaitu Renée Michel. Selain jenis alur yang divariasikan, terdapat beberapa adegan yang berbeda dari roman, antara lain sebagai berikut.

1) Objek catatan harian Paloma

Dalam roman, sebelum Paloma bunuh diri, ia bertekad memenuhi tuntutan intelektualnya dengan menuliskan catatan kematian. Dalam catatannya tersebut ia menamainya dengan *Pemikiran Mendalam dan Harian Pergerakan Dunia*. Di mana dalam setiap catatannya itu ia selalu menuliskan puisi dalam bentuk puisi Jepang bentuk puisi pendek model Jepang: dalam bentuk 'haiku' (tiga bait) atau 'takka' (lima bait) untuk mengawali tulisannya tersebut. Puisi ini merupakan isi singkat yang penuh pemaknaan dari catatan yang dicurukannya.

Dans Taniguchi, les héros meurent en escaladant l'Everest. Comme je n'ai aucune chance de pouvoir tenter le K2 ou les Grandes Jorasses avant le 16 juin prochain, mon Everest à moi, c'est une exigence intellectuelle. Je me suis donné pour objectif d'avoir le plus de pensées profondes possible et de les noter dans ce cahier... (LEH/pg. 14)

Dalam *Taniguchi*, para pahlawannya mati dengan mendaki Puncak Everest. Karena tidak mungkin bagiku mendaki K2 atau perbukitan *Grandes Jorasses* sebelum 16 Juni mendarat, maka tidak lain Everest-ku adalah tuntutan intelektual. Aku menargetkan memiliki sebanyak mungkin pemikiran mendalam dan mencatatnya dalam buku ini... (KL/hal. 12)

Sedangkan di dalam film pada menit ke 03:10 menunjukkan bahwa objek yang digunakan bukanlah buku catatan melainkan kamera untuk merekam kejadian atau orang-orang yang ada di sekitar Paloma.

2) Paloma melihat buku Renée di biliknya, yang merupakan awal kecurigaan Paloma kepada Renée

Pada menit ke 07:55 Manuela menyuruh Paloma memasukkan kucing Renée ke dalam bilik Renée. Saat ia memasuki bilik Renée, Paloma melihat buku yang dibaca Renée dan merekam buku tersebut. Ini merupakan kecurigaan Paloma terhadap Renée yang ceritanya hampir sama dengan di dalam roman. Namun di dalam roman diceritakan bahwa ia melihat Renée membawa buku dalam tas belanjanya.

Bref, Antoine Pallières a renversé le cabas de Mme Michel. Les betteraves, les nouilles, les bouillons Kub et le savon de Marseille sont tombés et, dépassant du cabas qui était par terre, j'ai entraperçu un livre. (LEH/pg. 122)

Ringkasnya, Antoine Pallières menjatuhkan tas belanja Nyonya Michel. Bit, mi, kaldu balok, dan sabun batangan berjatuh dan, *nongol* dari tasnya yang tergeletak di lantai, kulihat setengah kilas sebuah buku. (KL/hal. 151)

Qu'est-ce qu'une concierge fait avec un bouquin de chez Vrin dans son cabas ? est évidemment la question que je me suis posée, contrairement à Antoine Pallières. (LEH/pg. 123)

... apa yang dilakukan seorang penjaga gedung dengan buku terbitan Vrin di tas belanjanya? Sudah barang tentu merupakan pertanyaan yang kuajukan kepada diriku sendiri, kebalikan dari Antoine Pallières. (KL/hal. 152)

3) Paloma berdebat dengan ayah Tibère saat makan malam

Saat makan malam, ayah Tibère mengobrol dengan ayah Paloma membahas tentang permainan Jepang *Go* atau catur versi

Jepang. Paloma yang mendengar ceritanya merasa apa yang dikatakan ayah Tibère adalah kesalahan dan ia menyelanya, kemudian terjadilah selisih pendapat. Kutipan di roman seperti berikut.

Alors quand monsieur-j'ai-mis-au-monde-une-pustule a dit : « Le système de classement des joueurs commence à 1 kyu et ensuite on monte jusqu'à 30 kyu puis après on passe aux dans : 1er dan, puis 2e, etc. », je n'ai pas pu me retenir, j'ai dit : « Non, c'est dans l'ordre inverse : ça commence à 30 kyu et après on monte jusqu'à 1. » Mais monsieur-pardonnez-moi-je-ne-savais-pas-ce-que-jefaisais s'est obstiné d'un air mauvais : « Non, chère demoiselle, je crois bien que j'ai raison. » J'ai fait non de la tête pendant que papa fronçait les sourcils en me regardant. Le pire, c'est que j'ai été sauvée par Tibère. « Mais si, papa, elle a raison, 1er kyu, c'est le plus fort. » (LEH/pg. 95)

Jadi saat si “aku-melahirkan-anak bisulan” berkata: “Sistem klasemen para pemain dimulai dari *kyu 1* dan seterusnya naik hingga *kyu 30* kemudian setelah itu kita mencapai tingkatan *dan*: *dan 1*, lalu *dan 2*, dan selanjutnya,” aku tidak mampu menahan diri, aku berkata: “Tidak, urutannya terbalik: dimulai dari *kyu 30* dan kemudian naik hingga *kyu 1*.”

Tapi si “aku-tidak-tahu-apa-apa-tentang-yang-aku-lakukan” megotot dengan wajah masam: “Tidak, Nona yang baik, aku pikir aku benar.” Aku menggeleng sedangkan Ayah mengangkat alisnya sambil memelototiku. Parahnya lagi aku diselamatkan Tibère. “Iya, Ayah, ia benar, *kyu 1* itu yang paling kuat.” (KL/hal. 116)

Namun di dalam film, pada menit 16:00 tentang dialog perselisihan pendapat antara ayah Tibère dan Paloma berbeda. Di dalam film, mereka membahas tentang asal permainan *go*. Ayah Tibère yakin bahwa permainan tersebut berasal dari Jepang dan diciptakan oleh orang Jepang, sedangkan

Paloma meyakini permainan itu berasal dari Cina karena ia pernah membaca manga yang paling populer mengenai *go*.

4) Pengungkapan Paloma tentang “landak” Sesuai dengan judul roman yang mengacu pada hewan landak, Paloma menuangkan pemikirannya tersebut dalam kutipan berikut.

Mme Michel, elle a l'élégance du hérisson : à l'extérieur, elle est bardée de piquants, une vraie forteresse, mais j'ai l'intuition qu'à l'intérieur, elle est aussi simplement raffinée que les hérissons, qui sont des petites bêtes faussement indolentes, farouchement solitaires et terriblement élégantes. (LEH/pg. 122)

Nyonya Michel, ia memiliki keanggunan landak: dari luar, berperisai duri, benar-benar benteng, tapi di dalam, perasaanku, ia juga sesederhana landak, hewan kecil yang secara keliru disangka acuh, liar dan sendirian dan benar-benar molek. (KL/hal. 151)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari Paloma mengenai hal tersembunyi yang dimiliki Renée yang diumpamakan seperti landak. Kecintaan Renée pada Leo Tolstoy terdapat kaitan dengan esai terkenal "Hedgehog and the Fox" yang diterbitkan pada tahun 1953 oleh filsuf liberal Isaiah (Yesayah) Berlin mengenai pandangan Tolstoy tentang sejarah. Judulnya berasal dari ungkapan penyair Yunani Archilochus: "Rubah itu tahu banyak hal, tapi landak itu mengetahui satu hal besar." Berlin memperluas gagasan ini untuk membagi penulis dan pemikir menjadi dua kategori: landak, yang memandang dunia melalui lensa dari satu gagasan yang menentukan dan rubah untuk dunia yang tidak dapat diringkas ke satu gagasan saja. Berlin menempatkan Tolstoy ke dalam kategori landak. Menjelang akhir buku, Renée, yang begitu banyak membaca dan memikirkan banyak hal, sebenarnya membiarkan satu gagasan dasar membimbing hidupnya.

Terdapat perbedaan dalam pengungkapan Paloma tentang landak, dalam roman ia memikirkan hal tersebut saat menulis *Pemikiran Mendalam No. 9*, tetapi dalam film ia tidak menuangkan pemikirannya tersebut lewat rekaman video melainkan saat berbicara dengan Ozu pada menit ke 29:50.

5) Baju yang dipakai Ozu saat makan malam dengan Renée

Saat makan malam bersama Renée, diceritakan dalam roman jika Ozu memakai celemek berwarna hijau apel di luar kaos lengan panjang dengan kerah bulat berwarna kastanye dan celana panjang linen warna krem. Tetapi dalam film pada menit ke 42:30 pakaian yang dikenakan Ozu berbeda dengan deskripsi dalam roman.

Je réalise qu'il porte un tablier vert pomme sur un pull à col rond couleur châtaigne et un pantalon de toile beige. (LEH/pg. 184)

Aku baru sadar kalau ia mengenakan celemek hijau apel di luar kaos lengan panjangnya dengan kerah bulat berwarna kastanye dan celana panjang linen warna krem. (KL/hal. 234)

Seperti pada cuplikan di atas, deskripsi baju yang dipakai Ozu dalam roman dan film berbeda. Dalam film Ozu memakai celemek berwarna cokelat, kemeja berwarna biru muda, dan celana berwarna abu-abu gelap. Analisis latar

Analisis Latar

Penciutan latar

Terdapat beberapa penciutan latar dalam roman yang tidak ditampilkan dalam film, yaitu:

1) Restoran bergaya “Nouvelle Cuisine”

Samedi, on est allés dans un restaurant très chic comme ça, le Napoléon's Bar. (LEH/pg.76)

Sabtu kami pergi ke sebuah restoran sangat chic bergaya “Nouvelle

Cuisine” namanya Napoleon’s Bar. (KL/hal. 93)

Makan malam Paloma bersama keluarganya tersebut tidak ditampilkan dalam film.

2) Panti Wreda

Terdapat salah satu tempat yang Paloma dan keluarganya kunjungi yaitu panti wreda tempat neneknya tinggal. Hal tersebut seperti dalam kutipan:

Aujourd'hui, nous sommes allés à Chatou voir mamie Josse, la mère de papa, qui est depuis deux semaines dans une maison de retraite. (LEH/pg. 108)

Hari ini kami pergi ke Chatou menengok nenek Josse, ibunya Ayah, yang sejak dua minggu berada di panti wreda. (KL/hal. 131)

Dalam film cerita tentang nenek Paloma tidak disebutkan di dalam film, sehingga keseluruhan cerita tentang neneknya pun tidak ditampilkan dalam film termasuk tempat tinggalnya.

3) Sekolah

Terdapat beberapa latar sekolah dalam roman seperti saat Paloma berdebat dengan Gurunya di kelas tata bahasa Prancis dan saat ia mendengarkan paduan suara di aula sekolah. Semua adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film karena hampir keseluruhan cerita berkutat di apartemen.

Dans mon collège des quartiers chics, il y a une chorale. (LEH/pg. 158)

Di sekolahku, daerah elite di kota kami, dilangsungkan paduan suara. (KL/hal. 199)

Bref, ce matin, j'avais français avec elle. En soi, c'est déjà une corvée. Le français avec Mme Maigre se résume à une longue suite d'exercices techniques, qu'on fasse de la grammaire ou de la lecture de textes. (LEH/pg.133)

Singkatnya, tadi pagi aku ada pelajaran bahasa Prancis dengannya. Ini ibarat kerja rodi, bahasa Prancis dengan Nyonya Maigre boleh dibilang serupa satu rentetan latihan teknis, antara belajar tata bahasa atau membaca teks. (KL/hal. 165)

4) Tempat konseling

Ibu Paloma mengajaknya ke psikiater, karena ia khawatir tentang perilaku Paloma yang suka bersembunyi. Tempat psikiater ini pun tidak ditampilkan karena adegan ini juga tidak divisualisasikan ke dalam film.

Aujourd'hui, maman m'a emmenée chez son psy. Motif : je me cache. (LEH/pg. 178)

Hari ini ibu membawa aku ke tempat psikiaternya. Alasannya, aku selalu bersembunyi. (KL/hal. 225)

5) Tempat perbelanjaan Saint-Honoré

Dalam roman, di salah satu catatan pergerakan dunia miliknya, Paloma diajak ibunya berbelanja di jalan Saint-Honoré. Hal tersebut tidak ditampilkan di dalam film.

Aujourd'hui, avec maman, nous sommes allées faire les soldes rue Saint-Honoré. L'enfer. Il y avait la queue devant certaine boutiques. Et je pense que vous voyez quel genre de boutique il y a rue Saint-Honoré. (LEH/pg. 188)

Hari ini, bersama ibu, aku pergi belanja ke toko-toko yang sedang obral di Jalan Saint-Honoré. Di depan butik-butik tertentu ada antrian. Dan aku rasa Anda tahu butik-butik macam apa yang ada di Jalan Saint-Honoré. (KL/hal. 238)

Variasi latar

Terdapat variasi latar tempat dalam film yang berbeda dari roman. Salah satu latar utama dan yang paling menonjol dalam roman Kemolekan Landak adalah latar tempat yaitu Jalan Grenelle No. 7 (7 rue de Grenelle), yang terletak di salah satu lingkungan paling mewah. Di jalan tersebut

juga terdapat butik dengan merek terkenal yaitu "Prada". Hal ini menandakan adanya kehidupan kaum elit borjuis. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Depuis vingt-sept ans, je suis la concierge du 7 rue de Grenelle, un bel hotel particulier avec cour et jardin intérieurs, scindé en huit appartements de grand luxe, tous habités, tous gigantesques. (LEH/pg. 8)

Sejak usia dua puluh tujuh aku menjadi penjaga gedung Jalan Grenelle No. 7, sebuah bangunan pribadi nan megah dengan halaman dan taman di dalamnya, terbagi menjadi delapan apartemen sangat mewah, semuanya dihuni, semuanya besar. (KL/hal. 3)

Sedangkan dalam cuplikan film pada menit ke 01:30 saat pengenalan Paloma, ia menceritakan bahwa ia tinggal di 2 rue Eugène Manuel.

Analisis tokoh

Renée Michel

Renée Michel adalah seorang penjaga gedung apartemen mewah di Prancis yang menjadi tokoh utama dalam roman *L'Élégance du hérisson*. Meskipun tampak tidak berpendidikan dan hanya lulusan sekolah dasar, serta berpenampilan tidak menarik, ternyata ia seorang intelektual penikmat seni dan budaya. Ia sengaja menampilkan kesan tersebut di mata para penghuni. Ia mengisi hidupnya dengan membaca, menonton film, dan mendengarkan musik. Buku yang ia baca pun beragam, mulai dari buku sastra hingga buku teori. Film yang disukainya juga beragam tidak hanya film Barat, ia juga menyukai film Jepang.

Je m'appelle Renée. J'ai cinquante-quatre ans. Depuis vingtsept ans, je suis la concierge du 7 rue de Grenelle....., (LEH/pg. 5)

Namaku Renée. Umurku lima puluh empat tahun. Sejak usia dua puluh tujuh aku menjadi penjaga gedung Jalan Grenelle No. 7,... (KL/hal. 3)

Paloma

Paloma Josse adalah gadis berusia 12 tahun. Ia tidak suka dengan masa depan borjuis yang telah ditakdirkan dalam keluarganya. Ia senang menyendiri dan memikirkan banyak hal. Meski masih kecil, mulut Paloma cukup pedas, ia sering menyindir ayah, ibu, dan kakaknya, yang dianggapnya "kaum borjuis hampa". Atas takdir yang digariskan untuknya, Paloma memutuskan untuk bunuh diri agar tidak merasakan kehidupan borjuis yang hampa. Memandang segala sesuatunya dengan idealis atau patokan yang telah ditentukan di kalangan bangsawan maupun orang kaya untuk menilai suatu hal yang akhirnya akan menimbulkan stereotip. Sebelum bunuh diri, Paloma bertekad memenuhi tuntutan intelektualnya dengan menuliskan catatan kematian. Dalam catatannya tersebut ia menamainya dengan Pemikiran Mendalam dan Harian Pergerakan Dunia. Di mana dalam setiap catatannya itu ia selalu menuliskan puisi dalam bentuk puisi Jepang bentuk puisi pendek model Jepang: dalam bentuk 'haiku' (tiga bait) atau 'takka' (lima bait) untuk mengawali tulisannya tersebut. Puisi ini merupakan isi singkat yang penuh pemaknaan dari catatan yang dicurukannya.

Moi, j'ai douze ans, j'habite au 7 rue de Grenelle dans un appartement de riches. Mes parents sont riches, ma famille est riche et ma sœur et moi sommes par conséquent virtuellement riches. (LEH/pg. 11)

Aku berusia dua belas tahun, tinggal di sebuah apartemen kaya Jalan Grenelle No. 7. Orang tuaku kaya, keluargaku kaya, dan saudari beserta diriku pun pasti akan kaya. (KL/hal. 8)

Kakuro Ozu

Kakuro Ozu adalah orang Jepang yang berprofesi sebagai pebisnis. Ia merupakan penghuni baru di apartemen.

Le nouveau est un monsieur d'une soixantaine d'années, fort présentable et fort japonais. Il est plutôt petit,

mince, le visage ridé mais très net. Toute sa personne respire la bienveillance mais je sens aussi de la décision, de la gaieté et une belle volonté. (LEH/pg. 112)

Tuan ini seorang laki-laki berusia sekitar enam puluhan, sangat necis, dengan karakter kuat sebagai orang Jepang. Boleh dikata dia berperawakan kecil, kurus, dengan sedikit keriput di wajah, namun secara keseluruhan terkesan bersih mukanya. Tindak tanduknya memancarkan rasa welas asih, dengan aura ketegasan, keceriaan, dan kemauan yang kuat. (KL/hal. 138)

Kakuro Ozu adalah orang baru di apartemen tersebut. Ia digambarkan melalui ciri fisik orang asia terutama Jepang yang sangat kental melekat padanya.

Manuela

Manuela adalah teman Renée. Mereka biasa minum teh dan makan kue bersama di sela waktu Manuela bekerja. Ia baik dan suka membantu Renée. Manuela adalah orang Portugis yang akhirnya pindah ke Prancis karena mengikuti suaminya. Walaupun seorang penjaga gedung, Manuela mempunyai selera yang mahal terhadap kue-kue bercita rasa tinggi.

Le mardi et le jeudi, Manuela, ma seule amie, prend le thé avec moi dans ma loge. Manuela est une femme simple que vingt années gaspillées à traquer la poussière chez les autres n'ont pas dépouillée de son élégance. Traquer la poussière est au reste un raccourci bien pudique. Mais, chez les riches, les choses ne s'appellent pas par leur nom. (LEH/pg. 17)

Tiap Selasa dan Kamis, Manuela, satu-satunya sahabatku, selalu minum teh bersama di bilikku. Manuela si wanita bersahaja. Dua puluh tahun yang dihabiskannya mengusir debu rumah orang lain sama sekali tidak menguragi keanggunannya. "Mengusir debu" adalah istilah yang dapat dikatakan kelewatan. Di tempat orang kaya, tidak

pantas menyebut apapun dengan nama sebenarnya. (KL/hal. 17)

Keluarga Paloma

Dalam roman keluarga Paloma terdiri atas ayah (Paul Josse), ibu (Solange Josse), dan kakak perempuannya (Colombe Josse). Ketiga tokoh tersebut mempunyai peran cukup penting dalam roman dan film.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis ekranisasi pada aspek alur, latar, dan tokoh dalam roman *L'Élégance du hérisson* karya Muriel Barbery dan film *Le Hérisson* yang disutradarai Mona Achache dapat ditarik beberapa simpulan tentang beberapa perubahan yang ada pada film. Perbandingan pertama yang dianalisis terdapat pada alur. Secara keseluruhan unsur alur dan jenis alur dalam roman *L'Élégance du hérisson* dan film *Le Hérisson* mengalami beberapa perubahan. Terutama pada jenis alur, dalam film jenis alur yang digunakan adalah alur maju, sedangkan dalam roman menggunakan alur campuran. Hal tersebut menjadikan adanya 16 pengurangan, 13 penambahan, dan 8 variasi. Kemudian pada analisis latar terdapat perubahan berupa 5 pengurangan dan 1 variasi, dalam hal ini latar tidak mengalami penambahan karena

peristiwa yang terjadi hanya di sekitar apartemen, seperti yang terdapat dalam roman. Terakhir pada analisis tokoh terdapat 5 pengurangan, 1 penambahan, dan 2 variasi.

Secara keseluruhan cerita dalam roman dan film tidak jauh berbeda dan dari ketiga hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat peristiwa dalam roman yang sengaja dihilangkan atau aspek pengurangan yaitu terdapat bagian di dalam roman yang tidak ditampilkan di dalam film, selanjutnya ada peristiwa yang ditambah atau aspek penambahan mengacu pada bagian yang tidak terdapat dalam roman dan ditambahkan di dalam film, dan terakhir adanya peristiwa yang diubah atau aspek variasi mengacu pada hal atau peristiwa yang terdapat dalam roman dan ditampilkan dalam film dengan cara berbeda sesuai kebutuhan dalam film. Pengurangan dan penambahan pada aspek tokoh dan latar secara otomatis terjadi karena terdapat bagian dalam film yang dihilangkan dan ditambahkan. Sementara itu, variasi pada aspek dan latar dilakukan karena tidak memungkinkan untuk menampilkan tokoh dan latar sama persis seperti deskripsi dalam roman. Hal tersebut di atas terjadi karena faktor-faktor kepentingan film seperti durasi, biaya produksi, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Barbery, Muriel. 2007. *L'Élégance du Hérisson*. Paris: Gallimard.
- Barbery, Muriel. 2017. (diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana) *Kemolekan Landak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, Megasari. 2017. Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. *Jurnal Kata*. 1 (1), Hlm. 94-100
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Praharwati Dyan Wahyuning, dan Sahrul Romadhon. 2017. Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. Jakarta: Buletin *Al-Turas*. XXIII (2), Hlm. 267-285
- Sangiduwan. 2013. Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode, Teknik, Kita. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunahrowi. 2017. *Ekranisasi Karya Sastra dan Film*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Sumantri, Puja., Wibowo E.S. dan Sunahrowi. 2017. L'Écranisation de la Nouvelle „La Parure' de Guy de Maupassant envers le Film du Même Titre de Claude Chabrol. *Lingua Litteratia*. 4 (2), Hlm. 76-85